

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan sesamanya, sehingga tidak memungkinkan untuk hidup secara individual. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan sosial. Oleh karena itu, dalam menjalin hubungan antar manusia diperlukan adanya keharmonisan. Keharmonisan dalam lingkungan keluarga tercermin dari hubungan antar anggota keluarga yang berjalan secara serasi dan seimbang, saling membantu, serta mampu memenuhi kebutuhan masing-masing. Penelitian ini menjelaskan komunikasi interpersonal sangat penting bagi pernikahan beda agama, menjalin hubungan yang harmonis untuk menjapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya konflik disetiap keluarga yang mereka jalani dan jalan awal yang mereka hadapi berbeda akhirnya menjalin kebersamaan keluarga yang harmonis.

Sepanjang kehidupannya, manusia tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Dalam interaksi sosial, komunikasi berperan sebagai sarana utama, namun tidak jarang komunikasi berlangsung kurang efektif akibat adanya kesalahan penafsiran pesan oleh penerima. Perbedaan persepsi menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kesalahpahaman tersebut. Oleh karena itu, teknik komunikasi dipahami sebagai cara atau seni dalam menyampaikan pesan oleh komunikator agar mampu menimbulkan efek tertentu pada komunikan.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar yang sangat fundamental dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi prasyarat utama keberlangsungan hidup manusia. Tanpa komunikasi, kehidupan manusia akan terasa hampa. Sejak dilahirkan ke dunia, manusia telah melakukan tindakan komunikasi. Seorang bayi, misalnya, menangis atau merengek untuk menyampaikan rasa lapar atau haus

kepada ibunya. Melalui perilaku tersebut, pesan disampaikan secara tidak langsung. Pentingnya komunikasi terlihat dari berbagai persoalan yang muncul akibat ketidakmampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan baik, seperti konflik, perselisihan, dan perbedaan pendapat. Tidak sedikit orang yang aktif berbicara, namun belum sepenuhnya memahami hakikat komunikasi itu sendiri.

Dalam konteks hubungan keluarga, komunikasi merupakan faktor yang sangat penting, termasuk dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang khas, dan pola tersebut berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan, termasuk dalam keluarga beda agama. Meskipun banyak fakta menunjukkan bahwa keluarga beda agama kerap menghadapi tantangan seperti konflik, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perceraian, komunikasi yang baik tetap menjadi kunci utama untuk meminimalkan kesalahpahaman. Semakin sedikit kesalahpahaman yang terjadi, semakin kecil pula rasa ketidaknyamanan dalam hubungan. Oleh karena itu, diperlukan teknik komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi yang mampu menciptakan kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam membina hubungan keluarga, komunikasi yang efektif harus disertai dengan sikap toleransi, saling pengertian, serta kasih sayang antar pasangan. Kasih sayang menjadi landasan utama dalam menjaga keutuhan hubungan suami istri, sehingga keduanya mampu saling memahami, menghargai, dan bertenggang rasa dalam menghadapi berbagai tantangan. Tujuan perkawinan sendiri adalah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah (tenang), mawaddah (penuh cinta), dan warahmah (kasih sayang). Tujuan tersebut terwujud melalui hubungan yang harmonis antara suami dan istri, anak-anak, serta anggota keluarga lainnya, sekaligus memperluas ikatan persaudaraan. Selain itu, perkawinan juga bertujuan untuk melanjutkan keturunan, menjaga kehormatan, dan menjadi sarana ibadah.

Perbedaan agama dan kepercayaan sejatinya bukanlah penghalang mutlak dalam membangun keluarga yang harmonis. Namun demikian, komunikasi dalam keluarga beda agama tentu memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan

keluarga yang memiliki kesamaan agama. Pada keluarga seagama, proses komunikasi cenderung lebih mudah karena adanya kesamaan nilai dan keyakinan. Sebaliknya, pasangan suami istri beda agama menghadapi tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi. Meskipun sering dianggap sulit, berbagai fenomena menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak selalu menjadi hambatan dalam membina kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Melalui komunikasi yang efektif, pasangan suami istri beda agama dapat menciptakan keterbukaan dalam membahas berbagai persoalan yang dihadapi. Komunikasi yang terbuka memungkinkan setiap masalah diantisipasi dan dicarikan solusi bersama, serta meminimalkan adanya kebohongan. Dengan demikian, masing-masing pasangan dapat memahami kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Untuk menyelaraskan peran dan tanggung jawab antar anggota keluarga, komunikasi menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga akan terasa kaku dan tidak nyaman.

Dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan. Suami dan istri dituntut untuk saling memahami cara berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi tidak hanya terbatas pada percakapan langsung, tetapi juga tercermin melalui sikap, ekspresi wajah, penampilan, dan perilaku sehari-hari yang dapat menjadi pesan bagi pasangan. Oleh karena itu, pasangan juga perlu memiliki kemampuan untuk menangkap dan menafsirkan pesan tersebut dengan baik. Meskipun tidak mudah bagi pasangan beda agama untuk memelihara komunikasi, keterbukaan dan usaha bersama dapat menjadi solusi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Keharmonisan dalam rumah tangga dapat terwujud melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, sikap saling memahami, empati, dukungan, serta pemikiran positif terhadap pasangan. Dengan adanya keadilan, keterbukaan, dan transparansi dalam komunikasi, kedua belah pihak dapat saling memahami perasaan, sikap, harapan, dan keinginan masing-masing.

Kehidupan keluarga beda agama merupakan fenomena sosial yang menarik untuk dikaji, mengingat perkawinan beda agama pada dasarnya tidak diperbolehkan dalam ajaran masing-masing agama. Kondisi ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengkaji faktor-faktor dan gejala sosial yang melatarbelakangi terjadinya perkawinan beda agama. Keharmonisan, kebahagiaan, dan kerukunan merupakan dambaan setiap keluarga, termasuk keluarga beda agama. Meskipun perbedaan berpotensi memicu konflik, sikap dan perilaku yang tepat serta komunikasi yang baik dapat mewujudkan keharmonisan tersebut. Keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, perasaan, dan kekecewaan secara adil dan transparan menjadi kunci utama. Dengan sikap saling menghargai, seperti pada pasangan suami beragama Islam dan istri beragama Kristen, keharmonisan keluarga tetap dapat terjaga meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

Sejak awal peradaban, manusia memiliki kebutuhan untuk memahami asal-usul kehidupan, tujuan hidup, dan makna keberadaan. Pertanyaan-pertanyaan besar seperti “dari mana kita berasal?”, “apa tujuan hidup kita?”, dan “apa yang terjadi setelah mati?” mendorong lahirnya sistem keyakinan yang berbeda-beda. Sistem keyakinan inilah yang kemudian berkembang menjadi berbagai agama. Keberagaman agama tidak lepas dari beberapa faktor:

Perbedaan Sejarah dan Budaya

Setiap kelompok manusia tumbuh dalam lingkungan geografis dan budaya yang berbeda. Lingkungan ini mempengaruhi pandangan mereka tentang Tuhan, alam semesta, dan cara beribadah. Misalnya, masyarakat agraris mungkin memandang kesuburan tanah sebagai anugerah ilahi, sedangkan masyarakat maritim menekankan kekuatan laut dalam kepercayaan mereka.

Perbedaan Waktu dan Peradaban

Agama muncul pada periode sejarah yang berbeda-beda. Setiap zaman memiliki tantangan sosial, politik, dan moral yang khas, sehingga ajaran yang lahir pun menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu.

Pengaruh Tokoh dan Nabi

Banyak agama lahir melalui ajaran tokoh atau nabi yang memiliki pengalaman spiritual mendalam. Perbedaan latar belakang tokoh ini memengaruhi isi ajaran yang disampaikan, termasuk ritual, hukum moral, dan struktur kepercayaan.

Kebebasan Berpikir dan Tafsir

Dalam sejarah, interpretasi terhadap ajaran agama sering menghasilkan mazhab atau aliran baru. Kebebasan berpikir ini juga menjadi salah satu faktor munculnya variasi keyakinan.

Perkembangan dan Penyebaran

Ketika suatu agama menyebar ke wilayah baru, ajarannya sering beradaptasi dengan budaya setempat. Adaptasi ini kadang melahirkan bentuk kepercayaan yang berbeda dari aslinya.

Oleh karena itu, adanya bermacam-macam agama tidak hanya menjadi fakta sejarah, tetapi juga menjadi cermin keragaman cara manusia mencari kebenaran dan kedamaian batin. Tantangan yang muncul dari keberagaman ini adalah bagaimana masyarakat membangun sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai.

Pernikahan beda agama membawa konsekuensi yang cukup kompleks, baik dari aspek pribadi, keluarga, maupun sosial. Beberapa di antaranya adalah:

Konsekuensi Psikologis dan Emosional

Memerlukan penyesuaian mental yang lebih besar karena pasangan memiliki nilai, kebiasaan, dan ritual ibadah yang berbeda. Potensi timbulnya konflik batin ketika harus memilih atau menyesuaikan ajaran agama tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Konsekuensi dalam Rumah Tangga

Perbedaan pola ibadah, perayaan hari besar, dan tata cara hidup dapat memunculkan perdebatan jika tidak dikelola dengan baik. Tantangan dalam menentukan pendidikan dan pembinaan agama anak. Perbedaan prinsip dalam pengambilan keputusan penting yang dipengaruhi ajaran agama masing-masing.

Konsekuensi Sosial

Potensi penolakan atau kurangnya penerimaan dari keluarga besar atau lingkungan masyarakat. Risiko munculnya stigma atau prasangka dari kelompok agama tertentu. Terbatasnya dukungan sosial karena dianggap keluar dari norma mayoritas.

Konsekuensi Hukum dan Administrasi

Kesulitan dalam pencatatan pernikahan sesuai peraturan di Indonesia yang belum sepenuhnya memfasilitasi pernikahan beda agama. Potensi masalah hukum terkait warisan, hak asuh anak, dan status hukum keluarga.

Konsekuensi-konsekuensi ini menunjukkan bahwa pernikahan beda agama membutuhkan upaya ekstra dalam hal komunikasi, toleransi, dan kesepahaman. Tanpa pengelolaan yang baik, perbedaan ini dapat memicu konflik berkepanjangan, tetapi dengan strategi komunikasi interpersonal yang efektif, pasangan dapat menjadikannya kekuatan untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis.

1.2 Rumusan Masalah

“Mengapa komunikasi interpersonal dapat membantu pasangan beda agama dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan mempertahankan hubungan yang seimbang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk komunikasi interpersonal serta praktik komunikasi yang efektif dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga, termasuk cara pengelolaan komunikasi interpersonal dalam kehidupan rumah tangga.

1.4 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan pola komunikasi suami istri beda agama dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pasangan suami istri dengan latar belakang agama yang berbeda sebelum menikah memiliki potensi lebih besar mengalami konflik, yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang, nilai, dan keyakinan, sehingga dapat memicu permasalahan dalam kehidupan keluarga.
- b. Untuk mewujudkan keharmonisan dalam keluarga dengan latar belakang perbedaan keyakinan, diperlukan komunikasi interpersonal yang efektif antara pasangan agar tercipta hubungan yang baik dan berkelanjutan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu

komunikasi interpersonal, dengan memberikan pemahaman mengenai pola komunikasi yang efektif dalam pernikahan beda agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai penerapan komunikasi interpersonal dalam pernikahan beda agama.

a. Bagi Pasangan Beda Agama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pencerahan bagi pasangan beda agama terkait potensi konflik yang mungkin muncul serta strategi komunikasi untuk mengatasi permasalahan dalam pernikahan dengan latar belakang agama yang berbeda.

a. Bagi Instuti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru mengenai fenomena pernikahan beda agama, khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dalam dunia pendidikan.